

# **PRESTASI BELAJAR ANAK DALAM KELUARGA MARGINAL DI DESA MERANGIN KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR**

**Muhammad Iqbal**

**(iqbal21@yahoo.com)**

*Nomor Seluler : 082282755900*

Dosen Pembimbing : Drs. Jonyanis M, Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

## **ABSTRACT**

*This research was conducted in the village of Kampung Long Merangin Kuok District of Kampar regency. how socio-economic conditions of the working population as a mountain rock-breaking and self-employed in the village of Kampung Long Merangin Kuok District of Kampar regency. This study entitled "Children in Family Learning Achievement Marginal In the village of Kuok Merangin District of Kampar regency". Topics focus of this research is how the learning achievement of children in the family stone-crushing mountain in the village of Kuok Merangin District of Kampar regency. Samples from this study is that people are classified into families breaking stones Mountains. Pengambilan samples was done by simple random sampling technique. Samples are numbered 10 family heads mountain rock breaker. The author uses qualitative descriptive method and the data was analyzed qualitatively. Data instrument is observation, interviews, questionnaires and documentation. The results showed that the socio-economic life of the respondents rely on the natural, economic respondents rooted in the rocks of the mountain. Due to insufficient income to meet the needs of their families reponden cause children's education respondents tend terbangkalai family. However, some respondents prioritize education for their families. They finance their children's education although they had owed to neighbors, friends and relatives. Children's achievement in marginal families in the village Merangin very satisfactory in the majority of respondents. Many family child respondents have satisfactory progress, despite the lack of funds did not make their child's desire to recede in continuing education and improve their family education*

*Kata kunci: Marginalisasi, education and family.*

## **A. Pendahuluan**

### **Latar belakang**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah sejak orde baru telah mengadakan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Seorang guru perlu menyadari bunyi dan isi pasal ayat Undang Undang Dasar tersebut, setiap murid berhak mendapatkan pengajaran yang sama. Dalam tugasnya sehari-hari guru dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu ia harus memberi pengajaran yang sama kepada murid yang berbeda-beda. Perbedaan itu berasal dari lingkungan kebudayaan, lingkungan sosial, jenis kelamin. Salah satu tujuan siswa bersekolah adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2

(dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberi keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Bahar dalam Yerikho (2007), menyatakan bahwa: pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan

sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak.

Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Keadaan yang demikian terjadi juga Desa Merangin Kampung Panjang, dimana pada desa ini terdapat kelompok masyarakat yang bekerja sebagai pemecah batu gunung. Berdasarkan observasi penulis beberapa waktu yang lalu, di desa ini terdapat lebih kurang 134 kepala keluarga yang bekerja sebagai pemecah batu gunung. Dari 134 kepala keluarga yang bekerja sebagai pemecah batu gunung ini rata-rata memiliki anak yang sedang menduduki sekolah tingkat SD hingga SLTA.

Dari pembicaraan penulis dengan beberapa pekerja pemecah batu gunung di Desa Rantau Kampung Panjang diketahui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyekolahkan anak mereka. Untuk biaya perlengkapan sekolah seperti baju dan alat-alat tulis mereka harus menabung paling cepat tiga bulan sebelum anak-anak mereka masuk sekolah. Berdasarkan cerita beberapa pekerja batu gunung diketahui bahwa uang yang di dapat dari hasil memecah batu gunung ini

sedikit sekali dan hanya cukup untuk membiayai keperluan sehari-hari saja. Jangankan untuk menyekolahkan anak, untuk membeli beras yang makin melambung harganya saja belum cukup dengan penghasilan yang di dapat dari memecah batu gunung.

Maka dari itu untuk membiayai sekolah anak beragam biayanya dari waktu-kewaktu, pemecah batu gunung ini menyisihkan dari waktu kewaktu uang yang di dapat guna keperluan sekolah anak-anak mereka. Pemecah batu gunung ini juga tidak malas bekerja atau mau melakukan pekerjaan apa saja yang ada di desa Merangin Kampung Panjang asal biaya keperluan sehari-hari dan biaya sekola anak mereka terpenuhi. Juga tidak tertutup kemungkinan istri mereka ikut membantu suami dalam memecah batu gunung yang ada di daerah pemukiman mereka.

Berdasarkan pembicaraan penulis dengan pemecah batu gunung diketahui bahwa prestasi anak-anak mereka dalam belajar sangat baik. Beberapa pemecah batu gunung memiliki anak yang sering mendapatkan ranking pertama dikelasnya, sebagian yang lain mengatakan anak mereka mendapat ranking ketiga dan bahkan anak-anak mereka selalu berada dalam hitungan 10 besar di kelasnya.

Dari tinjauan sementara penulis diketahui bahwa ada kurang lebih 15 orang anak yang duduk di bangku SD dari keluarga pemecah batu gunung yang mendapat ranking 10 besar dalam tiap semester pada sekolahnya. Juga terdapat 8 orang anak yang duduk di tingkat SMP sederajat yang juga berasal dari keluarga kurang mampu, selain itu terdapat juga 6 orang anak dari

keluarga pemecah batu gunung yang duduk di tingkat SMA sederajat. Dengan penghasilan kepala keluarga dibawah rata-rata rumah tangga tergolong miskin ini, anak-anak mereka masih mampu mengukir prestasi dari latar belakang ekonomi keluarga yang pas-pasan, data observasi ini diperoleh dari SD 02, SMP 04, dan SMA 03 Desa Merangin Kampung Panjang.

Dana bantuan dari sekolah hanya mampu mencukupi untuk pembelian buku dan peralatan sekolah lainnya. Untuk keperluan lainnya ditanggung orang tua si anak. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa waktu yang dihabiskan kepala keluarga atau orang tua untuk membimbing anak belajar tidak kurang dari setengah jam saja, hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki orang tua membimbing anak sudah teralokasikan untuk mencari uang yang difungsikan nantinya untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan pendidikan anak.

Dengan keadaan keluarga marginal seperti ini membawa kesadaran tersendiri bagi anak dari keluarga pemecah batu gunung bahwa untuk menyekolahkan mereka, orang tua mereka hanya mampu menyediakan waktu untuk saling bertatap muka hanya pada waktu makan siang saja. Itu pun akan sangat jarang ditemukan. Karena anak dari keluarga marginal ini sekolah hingga pukul 16.00 WIB.

Dengan keterbatasan waktu inilah yang membuat anak para pemecah batu gunung ini tidak ingin mengecewakan orang tua dengan pendidikan mereka. Hal ini lah yang menjadi sumber motivasi bagi sebagian anak keluarga marginal ini

untuk bisa mengangkat kesejahteraan ekonomi keluarga mereka nantinya.

Saat ini pendidikan akan sangat tabu bagi sebagian keluarga kurang mampu, memang pemerintah sudah memberikan berbagai bantuan yang dialokasikan untuk membantu siswa/i dari keluarga kurang mampu. Namun hanya untuk biaya pendidikan saja, untuk membeli peralatan sekolah formal seperti buku dan sebagainya berasal dari alokasi pendapatan orang tua sang anak.

Inilah yang menjadi fenomena pendidikan dalam masyarakat tergolong miskin saat ini. Pemerintah akan menutup mata dari sebagian kekurangan alokasi yang sangat dibutuhkan oleh sebagian anak dalam masyarakat kita.

Berkaitan dengan fenomena yang dikemukakan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan mengangkat judul penelitian tentang: **“PRESTASI BELAJAR ANAK DALAM KELUARGA MARGINAL DI DESA MERANGIN KAMPUNG PANJANG KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR”** .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat dirumuskan penulis beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keadaan sosial ekonomi kepala keluarga yang bekerja sebagai pemecah batu gunung di Desa Merangin Kampung Panjang Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar?
2. Mengetahui prestasi belajar anak di Desa Merangin Kampung Panjang

Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi sosial ekonomi penduduk yang bekerja sebagai pemecah batu gunung dan wiraswasta di Desa Rantau Kampung Panjang Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh latar belakang sosial ekonomi penduduk yang bekerja sebagai pemecah batu gunung dan wiraswasta terhadap prestasi belajar.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Bagi pengembangan keilmuan khususnya sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah teoritis sosiologi (ekonomi dan pedesaan).
2. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada Konsentrasi Ilmu Sosial dan politik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau dan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos).

### **B. Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Teori Struktural Fungsional**

Masyarakat sering dibandingkan dengan suatu organisme raksasa yang terdiri dari banyak struktur, semuanya berfungsi secara bersama-sama untuk memelihara keseluruhan sistem, sama halnya dengan kita yang hidup, paru-paru, ginjal, hati dan organ lainnya berfungsi untuk memelihara tubuh kita.

##### **2.1.1. Prinsip-Prinsip Pokok Fungsionalisme Struktural**

Secara esensial prinsip-prinsip pokok fungsionalisme structural menurut Stephen K. Sanderson (1993:9) adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan system yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
2. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.
3. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada

serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.

4. Masyarakat cenderung mengarah kepada satu keadaan equilibrium atau homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

## 2.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang

berkenaan dengan masyarakat. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan) (KBBI, 1996:251).

Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi Melly G. Tan mengatakan adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Koentjaraningrat, 1981:35).

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang

pada posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status, (Soekanto, 1990 : 181).

Hal ini merupakan konsekuensi logis, dimana sosial ekonomi merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sebagai suatu nilai, maka semakin tinggi kondisi sosial ekonomi, maka kedudukan dan statusnya dalam masyarakat akan semakin tinggi pula. Dapat kita dilihat dalam kehidupan masyarakat, dimana seseorang yang mempunyai status ekonomi yang tinggi biasanya mempunyai kedudukan dalam masyarakat tersebut.

Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi seseorang dapat kita ketahui dengan melihat tiga factor, yakni : pekerjaan, tingkat pendidikan dan penghasilan. Dalam hal ini dapat digunakan kategori mengenai kedudukan sosial ekonomi adalah tinggi, sedang, dan rendah. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan keberadaan seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat dimana seseorang itu tinggal. Selain itu kondisi sosial ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap kedudukan seseorang dalam masyarakat. Misalnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu pula ia beradaptasi dan berinteraksi, dan juga semakin tinggi kedudukannya dalam masyarakat dan begitu pula sebaliknya.

## **2.2.1 Faktor-faktor yang menentukan keadaan sosial ekonomi**

### **2.2.1.1 Pendidikan**

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan). Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat atau kebudayaan.

Bagaimana sederhananya peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan manusia melestarikan hidupnya (Vaizey, 1989: 64). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

### **2.2.1.2 Pekerjaan**

Manusia sebagai makhluk hidup, adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut juga makhluk yang tidak bisa diam dan disebut orang yang suka bekerja. Adapun motivasi seseorang bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga karena pada dasarnya manusia cenderung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan pokok (*basic human needs*) seperti makanan, pakaian, sandang dan papan dan kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan lain-lainnya (Mulyanto, 1995 : 2).

Namun demikian dibalik tujuan yang tidak langsung tersebut, orang bekerja juga untuk mendapatkan imbalan hasil kerja yang berupa upah finansial yang akan menggantungkan hidup dimana ia bekerja. Oleh karena itu, pada hakikatnya bekerja tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidup, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Disini penulis mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Simpang Baru Panam Pekanbaru khususnya oplet yang ada disekitar Panam.

### **2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Menurut slameto, secara umum faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern Slameto (2003:54). Faktor intern meliputi, faktor jasmaniah, kelelahan dan psikologis sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, masyarakat. Faktor keluarga juga dibagi menjadi 5 bagian yang meliputi :

1. Cara mendidik, orang tua yang memanjakkan anaknya, maka setelah anak sekolah akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan kesulitan. Juga orang tua yang terlalu keras mendidik anak mengakibatkan anak menjadi penakut.
2. Suasana keluarga, hubungan keluarga yang kurang harmonis, menyebabkan anak kurang semangat untuk belajar. Suasana yang menyenangkan, akrab dan penuh kasih sayang akan memberi motivasi yang mendalam.
3. Pengertian orang tua, anak dalam belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu tugas-tugas rumah. Apabila anak mengalami kesulitan di sekolah diharapkan orang tua untuk membantu memecahkan kesulitan tersebut, orang tua memberi dorongan semangat kepada anaknya.
4. Keadaan ekonomi keluarga, anak dalam belajar kadang-kadang memerlukan sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga tidak mencukupi, dapat menjadi penghambat anak dalam belajar.
5. Latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga, mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang

baik agar mendorong semangat anak dalam belajar.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah para pekerja pemecah batu gunung. Karena penelitian ini penelitian kualitatif maka diperlukan wawancara yang mendalam, maka peneliti mengambil 10 orang pemecah batu gunung.

### 3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi

### 3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

## 5.2 Kondisi sosial Ekonomi

### Responden

Kehidupan penduduk Desa Merangin, sebagai lingkungan pedesaan, mayoritas bergantung pada potensi alam, yaitu: sawah, ladang, dan kebun. Lahan demikian merupakan sumber kehidupan ekonomi keluarga.

Desa Merangin merupakan sebuah lingkungan Desa yang ditempati oleh penduduk asli *Ocu* dan penduduk pendatang seperti Jawa, Batak dan Nias. Sebagaimana penduduk pada umumnya, pola kehidupannya adalah mencari hasil alam, bertani dan berkebun yang sarat dengan nilai-nilai ikatan kekerabatan dan familisme, sehingga hubungan-hubungan di antara warga sangat kooperatif.

Data observasi penelitian ini melukiskannya dalam wujud hubungan antara suami istri, hubungan di antara keluarga, hubungan di antara tetangga maupun hubungan-hubungan kemasyarakatan, seperti saling berbagi, saling kunjung, saling tolong-menolong, dan saling membantu kepentingan kehidupan di antara penduduk kampung yang tidak memiliki jaminan hidup, atau dalam masalah kematian dan perkawinan. Hubungan seperti ini sering disebut sebagai hubungan pengabdian (Kurnadi Shahab, 2007:73).

Pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Kampar khususnya di masyarakat Desa Mernagin tidak terlepas dari hasil alam seperti batu-batuan, pertumbuhan sektor pertanian terutama subsektor perkebunan dan perikanan. Secara sektoral, pertumbuhan sektoral perkebunan semakin meningkat. Secara teknis pertumbuhan ekonomi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya alam yang dimanfaatkan, jumlah penduduk dan fasilitas penunjang.

Penghasilan utama masyarakat desa Merangin adalah memecah batu dan berkebun. Salah satunya pemecah batu gunung. Responden penelitian rata-rata bekerja sebagai pemecah batu gunung hampir 10 tahun bahkan lebih. Ini menandakan bahwa batu pegunungan adalah salah satu lahan nafkah bagi pemecah batu gunung untuk menafkahi keluarganya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para responden penelitian biasanya tidak bekerja pada satu tempat saja. Mereka selalu

berpindah-pindah tempat. Biasanya para responden digaji berdasarkan seberapa banyak kubik batu yang berhasil dipecahkan dan dijual. Pemilik tempat biasanya memberi bayaran setelah batu terjual.

Menyadari menjadi pemecah batu gunung tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan rumah tangganya maka pemecah batu gunung ini memiliki pekerjaan sampingan. Rata-rata para pemecah batu gunung ini bekerja sebagai penyadap karet. Mereka menyadap karet milik petani karet yang ada di tempat tinggal mereka. System upahnya yaitu bagi hasil, jadi kalau pemecah batu gunung ini hanya mampu menghasilkan Rp 700.000/minggu maka mereka hanya mendapatkan upah sebanyak Rp 350.000, dengan harga karet yang murah saat ini sangat tidak mungkin mereka mendapatkan hasil banyak, apalagi menyadap karet tidak setiap hari mereka lakukan. Bagi pemecah batu gunung sangat sulit mensejahterakan rumah tangganya dengan penghasilan yang pas-pasan. Tidak ayal jika istri ikut terlibat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Istri para responden ada sebagian yang bekerja sebagai buruh cuci dan menyetrika di rumah tetangga nya. Untuk membantu perekonomian keluarga pendapatan istri responden dari berjualan bisa sedikit menutup kekurangan kebutuhan pokok. Selain itu istri responden ada yang memiliki kebun sayur di halaman rumahnya.

Dari data diketahui bahwa sebagian responden penelitian memiliki kebun sayur di halaman rumahnya yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi tambahan makanan mereka. Lokasi pemukiman

responden sangat dekat dengan kawasan hutan. Mereka biasa mengambil hasil hutan untuk keperluan pangan mereka.

Hubungan responden dengan masyarakat sangat arif dan bersahabat. Hal itu terbukti dengan pengamatan peneliti terhadap kehidupan sehari-hari mereka, jika responden penelitian membutuhkan sesuatu maka warga atau tetangga dekat tak segan untuk menolong. Mereka juga suka berbagi satu sama lain. Seperti jika tetangga responden memasak lebih maka tetangga tersebut akan memberi sedikit dan mengantarnya kerumah responden.

Suasana kekerabatan sangat kental di kalangan mereka. Ini menjadikan krisis subsistensi yang mereka alami akan menjadi terkesan buram karena kebersamaan dalam bermasyarakat yang kuat.

## **6.2 Faktor Pendorong Prestasi Anak Dalam Keluarga Marginal**

### **6.2.1 Faktor Intern**

#### **a. Pandangan atau pola pikir dari keluarga marginal**

Pandangan atau pola pikir ini adalah mengenai pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan, karena ada beberapa keluarga yang menganggap pendidikan itu penting, bisa meningkatkan status sosial keluarga, seperti menurut pandangan bapak isap dan bapak robi.

#### **b. Kemauan si anak untuk bersekolah atau mendapatkan pendidikan**

Kemauan si anak, maksudnya adalah seperti pada kasus keluarga bapak sukep, beliau menganggap pendidikan itu penting. Namun sayangnya anaknya tidak mau

melanjutkan sekolahnya setelah dia tamat SD, karena anak tersebut berpikiran bahwa sekolah itu terlalu berat dan pelajarannya semakin banyak dan susah.

### **c. Penghasilan Orang Tua**

Penghasilan orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi marjinalisasi pendidikan anak. Seperti halnya keluarga bapak Sabar yang harus rela berhutang pada tetangganya demi membiayai sekolah anaknya hingga tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Ini juga terjadi pada keluarga bapak Reno, ia yang hanya bekerja sebagai pemecah batu gunung, bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keperluan sekolah anaknya di SD.

### **d. Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi, dua keluarga, yaitu keluarga bapak Isap dan Bapak Sabar merupakan keluarga yang berpendidikan rendah, namun mereka berpikiran bahwa pendidikan itu penting. Mereka juga berharap anak-anak mereka dapat meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan memperbaiki status sosial mereka. Namun hal ini berbeda dengan pemikiran bapak Yoni yang juga berasal dari keluarga berpendidikan rendah, namun seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa keluarga ini tidak mementingkan pendidikan. Padahal jika mau memahami sedikit saja makna pendidikan yang sebenarnya sangatlah rugi orang tua yang menyia-nyiaakan masa depan anaknya dengan cara terang-terangan menolak untuk bersikeras dalam melanjutkan pendidikan anaknya.

## **6.2.2 Faktor Ekstern**

### **a. Biaya dan Keperluan Sekolah**

Biaya dan keperluan sekolah yang semakin meningkat, menjadi salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi marjinalisasi pendidikan anak pada keluarga miskin. Apalagi ditambah penghasilan orang tua yang tidak mencukupi. Walaupun di tingkat SD biaya sekolah itu gratis, namun tetap saja untuk keperluan anak selama sekolah juga tetap tidak gratis.

### **b. Jarak yang ditempuh untuk mendapatkan pendidikan**

Jarak yang di tempuh untuk mendapatkan pendidikan juga menjadi pertimbangan bagi keluarga-keluarga miskin di desa merangin. Namun untuk keluarga bapak Tamrin hal tersebut tidak menjadi halangan dan rintangan, anaknya yang memiliki keinginan untuk bersekolah tetap memiliki semangat walaupun jarak yang di tempuh sangat jauh.

### **c. Faktor lingkungan**

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam marjinalisasi pendidikan anak keluarga miskin di desa Merangin. Seorang anak biasanya akan terpengaruh oleh lingkungan atau teman sebayanya dalam hal bersekolah. Seperti halnya keluarga bapak yoni yang mayoritas tetangganya atau lingkungan sekitarnya tidak bersekolah dan lebih memilih bekerja dan membantu orang tuanya seperti memecah batu. di mana anaknya lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya nanti, karena teman-temannya juga berpikiran yang sama, yaitu pelajaran di sekolah itu nantinya akan bertambah banyak dan sulit.

### **d. Faktor geografis**

Faktor geografis di sini adalah, faktor letak. Di mana letak desa Merangin itu sendiri berada di wilayah perbukitan batu dan hutan. Di mana masyarakat desa tersebut lebih banyak yang bekerja sebagai pemecah batu gunung. Hal inilah yang kadang membuat orang berpikiran bahwa untuk menjadi seorang pemecah batu gunung tidaklah diperlukan pendidikan yang tinggi.

### **6.3 Analisis Pendidikan dalam Keluarga Marginal**

Kasus marjinalisasi pendidikan pada keluarga miskin Di Desa Merangin ini memiliki pola yang berbeda-beda. Pola pertama yang ditemukan oleh peneliti sekaligus penulis terdapat keluarga miskin yang berpikiran bahwa pendidikan itu tidak penting, karena hanya membuang waktu dan uang saja. Mereka lebih memilih untuk bekerja atau membantu orang tua mereka, karena menurut mereka pada dasarnya tujuan akhir sekolah adalah bekerja. Pola kedua, terdapat keluarga yang berpandangan bahwa pendidikan itu penting. Keluarga ini mendukung anak-anaknya untuk bersekolah tinggi. Akan tetapi terdapat pandangan pesimistis dari anak keluarga ini, selain itu juga tuntutan biaya pendidikan yang semakin tinggi yang membuat keluarga ini tidak mampu meneruskan pendidikan anaknya. Pola ketiga, keluarga ini juga berpandangan bahwa pendidikan itu sangatlah penting, bahkan 2 anaknya sudah menduduki sekolah menengah, tetapi kendala terbesar dari keluarga ini adalah pendapatan keluarga yang tidak mencukupi. Namun pada keluarga ini terdapat pandangan yang optimistis, yaitu

bagaimanapun juga anak-anak mereka harus melanjutkan pendidikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **7.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang sudah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kehidupan sosial-ekonomi responden bergantung pada alam, ekonomi responden bersumber pada bebatuan gunung. Karena tidak mencukupinya penghasilan responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya menyebabkan pendidikan anak-anak keluarga responden cenderung terbangkalai. Namun sebagian responden mengutamakan pendidikan bagi keluarganya. Mereka membiayai pendidikan anak mereka meski harus berhutang kepada tetangga, teman dan kerabat.
2. Prestasi anak pada keluarga marginal di Desa Merangin sangat memuaskan pada sebagian responden. Banyak anak keluarga responden memiliki prestasi yang memuaskan, meskipun mengalami kekurangan biaya tidak membuat keinginan anak mereka surut dalam melanjutkan pendidikan dan meningkatkan pendidikan keluarga mereka.

### **7.2 Saran**

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu :

1. Keluarga pemecah batu gunung harus mampu mengutamakan pendidikan anak mereka. Pendidikan anak harus diutamakan untuk membangun generasi bangsa yang bisa menjadi tombak pembangunan bangsa kearah yang lebih baik
2. Keluarga responden sebaiknya memikirkan masa depan anak mereka dan mau berpikir bahwa pendidikan adalah senjata satu-satunya yang akan menyelamatkan anak mereka di era globalisasi dunia yang semakin maju.
3. Bagi pemerintah, seharusnya lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan di setiap daerah yang masyarakatnya awam akan pendidikan. Pemerintah memiliki kewajiban dalam upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Mereka merupakan wadah pengelola masyarakat yang membutuhkan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (1993:25), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Abdulsyani, (1994:56). *Sosiologi Skematika*, Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akatiga, (1999:167-168). "*Krisis dan Daya Tahan Masyarakat Miskin di Indonesia*". Bandung : Akatiga Foundation
- Akhmad Muhaimin Azzet, (2011-32), *Pendidikan yang Mebebaskan*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Basrowi. (2005:48-49). "*Pengantar Sosiologi*". Bogor : Ghalia Indonesia.
- Bernard, Raho, (2007:36). "*Teori Sosiologi Modern*". Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Boserup, Ester, (1988:78). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta : Rajawali Press.
- Budihardjo, Eko, (2005-54). *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, Bandung : Alumni.
- Benny Susetyo, (2005-107-109), *Politik Pendidikan Penguasa*. Bantul: LKIS.
- Cahyani P, Soraya, (1994-76). *Profil Keluarga Miskin Perkotaan*, Bengkulu: UNIB,
- Djoyohadikusumo, Sumitro, (1985-41). *Perdagangan dan Industri Dalam Pembangunan*, Jakarta : LP3ES.
- Farouk Muhammmad, Djaali. (2005:41). "*Metodelogi Penelitian Sosial*". Jakarta :Ptik Press & Restu Agung.

- George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2004-65). " *Teori Sosiologi Modern* ". Jakarta : Prenada Media.
- Kartono, Kartini, (1991-43), *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kamanto Sunarto, (2004-89), *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ketaren, Nurlela, (2004-23), *Diktat Azas-Azas Manajemen*, Medan: FISIP USU.
- Malo, Manase, (1980-34), *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marnis, Nawi, (1987-87), *Dampak Sosial Budaya Akibat Penyempitan Lahan Pertanian di Sumbar, Padang* : IDKD.
- Paulo Freire, (1984-121), *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia
- Mulyanto, Hans, (1995-21). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, Hadari, (1995-32), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ngadiyono , (1998-87)., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Bandung : Alumni.
- Sedarmayanti, (1995-124). *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, Bandung: Ilham Jaya.
- Singarimbun, Masri,(1989-98). *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES.
- Soekanto, Soerjono, (1990-123). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo, (1984-24). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : FE UI.
- Suharsimi, Arikunto, (1999-87). *Prosedur penelitian*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sri Martini Meilanie, (2011-2), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: MKDK Universitas Negeri Jakarta.
- Vaizey, Jhon, (1989-145). *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung.
- William J. Goode. (2007-21). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Master theses, CIVIL ENGINEERING, RTS 388.4 Lus a, 2008
- Miro Fidel, 1979. *Sistem Transportasi Kota*: Bandung: Penerbit Tarsito
- Nasution, 2008, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Soesilo, Nining I. (1999). *Ekonomi Perencanaan dan Manajemen Kota*. Jakarta. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia
- Supranto, J, (2006), *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikan Pangsa Pasar*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Tamin, Ofyar Z. 1997. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung. Penerbit ITB
- Warpani public transportation. Universitas Sumatera utara. 1990

Wardi Bactiar, 2006, Sosiologi  
Klasik, PT.REMAJA,  
Bandung  
[www.go.id/berita-1265-manfaat-  
naik-angkot.html](http://www.go.id/berita-1265-manfaat-naik-angkot.html)

Skripsi:

Rahmianis Dianita. 2010.  
Maginalisasi Pendidikan. Jurusan  
sosiologi. Universitas Sumatera  
Utara.